



JOURNAL OF CONTEMPORARY  
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 1 Year 2026 Page 497-504

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

Transformasi Al-Qur'an dari Lisan ke Lembaran:  
Proses *Jam'ul Qur'an* dan Implikasinya pada Pendidikan Modern

Alam Jaya<sup>1</sup>, Awaliah Musgamy<sup>2</sup>, M. Rusdi T<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email: [alamjaya.0712@gmail.com](mailto:alamjaya.0712@gmail.com)<sup>1</sup>, [awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id](mailto:awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup>, [rusdi.tahir@uin-alauddin.ac.id](mailto:rusdi.tahir@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

ARTICLE INFO

Kata Kunci

*Jam'ul Qur'an*

Keotentikan Al-Qur'an

Kodifikasi Al-Qur'an

Pendidikan Islam

*Qira'at*

ABSTRACT

*This study examines the process of Jam'ul Qur'an from the time of Prophet Mubammad (PBUH) to the era of the Rightly Guided Caliphs using a descriptive qualitative approach based on library research. The findings show that the compilation of the Qur'an was carried out through memorization and writing, later consolidated during Abu Baker's period and standardized under Uthman ibn Affan to preserve its authenticity and uniformity of recitation. This process demonstrates that the Qur'an has been preserved both historically and methodologically. Furthermore, values such as accuracy, integrity, and discipline embedded in this process are relevant for implementation in contemporary academic culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses *Jam'ul Qur'an* sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga para khalifah dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghimpunan Al-Qur'an dilakukan melalui hafalan dan penulisan, kemudian dikonsolidasikan pada masa Abu Bakar dan distandardisasi pada masa Utsman bin Affan untuk menjaga keaslian dan keseragaman bacaan. Proses ini membuktikan bahwa Al-Qur'an terjaga secara historis dan metodologis. Selain itu, nilai-nilai seperti ketelitian, integritas, dan disiplin yang terkandung di dalamnya relevan untuk diimplementasikan dalam budaya akademik di dunia pendidikan.

PENDAHULUAN

Sebagaimana para ulama ahli ilmu fiqih dan semua ulama ahli kalam, serta ulama ahli bahasa Arab telah bersepakat, bahwa Al-Qur'an adalah kalam ilahi yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad saw, serta telah ditulis ke dalam mushaf, berdasarkan sumber-sumber yang pasti kebenarannya (Ismail, et al., 2024). Tentu, Al-Qur'an bukan hanya sebatas kitab yang dibaca lalu dihafalkan. Tetapi, lebih dari itu Al-Qur'an menjadi dasar bangunan ilmu dalam ajaran agama Islam. Sehingga, keabsahan dan landasan pengetahuan dalam setiap cabang ilmunya mesti bergantung dan berporos pada keotentikan teks Al-Qur'an itu sendiri (Caronge, et al., 2025). Dengan demikian, proses ataupun tahapan dalam pengumpulan Al-Qur'an perlu dikaji sebagai hal yang mendasar dan penting.

Namun, kajian mengenai sejarah *Jam'ul Qur'an* sering kali menghadapi penyempitan makna dan dikotomi serta distorsi dari segi metodologi karena terkadang tercampur dengan narasi-narasi yang sifatnya non akademik (Caronge, et al., 2025). Dari beberapa kajian-kajian penelitian akademik Barat, kajian orientalis, maupun tafsir populer modern, kerap kali ditemukan upaya untuk menerapkan pendekatan *historical criticism* yang umumnya dipakai untuk menelaah kitab suci agama lain (Muhammad, 2020). Pendekatan semacam ini kemudian dapat melahirkan kajian atau asumsi yang cukup keliru bahwa mushaf Al-Qur'an yang digunakan sampai saat ini adalah hasil praktek rekayasa kepentingan politik masa kekhalifahan, bukanlah teks wahyu yang asli dan terpelihara keasliannya (Hayman & Smith, 2020). Padahal, dalam konsep dan kajian keilmuan Islam, memiliki sistem yang sangat ketat dan memiliki dokumentasi tertulis yang telah berlangsung bahkan sejak masa Nabi Muhammad Saw (Caronge, et al., 2025).

Sehingga kajian-kajian maupun penelaahan terkait proses dan peristiwa *Jam'ul Qur'an* merupakan sebuah kebutuhan dalam bidang akademik dan memiliki sifat yang sangat penting dan mendesak melalui

pendekatan historis, kritis, dan ilmiah guna memberikan ketegasan bahwa teks dalam Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang sangat terjaga keasliannya secara historis, epistemik, maupun empiris (Kuswandi, et al., 2024).

Pada masa Nabi Muhammad serta periode pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab, ilmu-ilmu Al-Qur'an belum dikodifikasikan dalam bentuk disiplin keilmuan yang sistematis. Kondisi ini disebabkan oleh belum adanya kebutuhan yang mendesak di kalangan umat Islam untuk melakukan pembukuan terhadap cabang-cabang ilmu tersebut. Pada masa itu, mayoritas umat Islam merupakan para sahabat yang berasal dari kalangan Arab asli, seperti suku Quraisy dan kabilah lainnya, yang memiliki kompetensi linguistik tinggi terhadap bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Selain itu, para sahabat memiliki kedekatan historis dengan proses turunnya wahyu, termasuk pemahaman terhadap konteks dan sebab-sebab turunnya ayat (*ashab al-nuzul*). Hal ini menjadikan mereka relatif tidak mengalami kesulitan dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, intensitas pertanyaan yang diajukan kepada Nabi terkait pemaknaan ayat tergolong rendah (Zuliyadain, 2015). Meskipun demikian, apabila terdapat ayat-ayat yang belum dipahami secara komprehensif, para sahabat tetap merujuk langsung kepada Nabi Muhammad saw. sebagai otoritas utama dalam penafsiran wahyu.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan berfokus pada studi pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan sejarah atau *history*. Studi pustaka atau kepustakaan adalah salah satu kegiatan mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan (Harahap, 2014). Sumber data diperoleh melalui penelusuran pustaka terhadap karya-karya ataupun penelitian yang kredibel dan terpercaya yang membahas terkait peran dari nabi Muhammad Saw. Sampai para sahabat dalam penjagaan setiap wahyu (Famwanto & Fahrudin, 2026). Kemudian data-data inilah yang akan dianalisis agar mendapatkan hasil penelitian. Peneliti berusaha agar dapat menghasilkan sintesis yang objektif mengenai proses kodifikasi Al-Qur'an dari masa nabi sampai para sahabat serta implementasinya dalam dunia pendidikan hari ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Definisi Jam'ul Qur'an*

Secara etimologis, kata *jam'* bermakna mengumpulkan, menghimpun, atau menyatukan sesuatu menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah *Jam'ul Qur'an* mengacu pada proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya tersebar dalam berbagai bentuk, kemudian disatukan secara teratur dan sistematis, baik melalui hafalan maupun dalam bentuk tulisan (Stewart, 2021).

Proses pengumpulan Al-Qur'an telah dimulai sejak masa nabi Muhammad Saw., beriringan dengan diturunkannya wahyu melalui perantara malaikat Jibril. Wahyu ini kemudian diterima dan ditransmisikan oleh nabi Muhammad Saw., kepada para sahabat yang dipastikan memiliki dedikasi serta pengabdian intelektual yang sangat tinggi dalam menelaah ajaran Islam yang sesuai dengan syariat (Famwanto & Fahrudin, 2026).

Untuk menyamakan pemahaman mengenai istilah pengumpulan Al-Qur'an, terdapat dua makna utama yang terkandung di dalamnya. Kedua makna tersebut merujuk pada konsep *jam'u Al-Qur'an*. Pertama, pengumpulan dalam arti menghafal, yaitu menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam hati. Orang-orang yang menghafalnya dikenal sebagai *jumma'u Al-Qur'an* atau *huffaz*. Kedua, pengumpulan dalam arti penulisan, yakni menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an dalam bentuk tertulis. Proses ini mencakup pemisahan dan penyusunan ayat-ayat serta surah-surah secara teratur, baik dalam lembaran-lembaran terpisah (*shahifah*) maupun dalam satu kumpulan yang utuh, sehingga menjadi satu kesatuan mushaf yang mencakup seluruh surah secara lengkap dan sistematis (Yasir & Ade, 2016). Kedua pengertian diatas dapat dipahami melalui firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Qiyamah/75:17.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

Terjemah:

*Sesungguhnya tugas Kami lah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacanya.*

Pengumpulan Al-Qur'an secara umum dapat dibagi menjadi tiga fase utama: pertama, pada masa Nabi Muhammad SAW; kedua, pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq; dan ketiga, pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Keaslian Al-Qur'an akan senantiasa terpelihara dari segala bentuk upaya

manipulasi, baik yang dilatarbelakangi oleh kepentingan pemikiran maupun politik dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab di berbagai zaman. Hal ini karena Allah SWT sendiri telah menjamin penjagaan kemurnian Al-Qur'an, sehingga tidak akan mengalami perubahan, pemalsuan, ataupun hilang dari muka bumi (Ansyory, 2012). Hal ini dapat dipahami melalui firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Hijr/15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemah:

*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

### **Kodifikasi periode nabi Muhammad Saw.**

Upaya kodifikasi Al-Qur'an (jam' Al-Qur'an) telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga masa para khalifah, dengan karakteristik dan keistimewaan yang berbeda pada tiap periode. Menurut Muhammad Ali As-Shabuni, pada masa Nabi, proses kodifikasi Al-Qur'an ditempuh melalui dua cara utama. *Pertama*, kodifikasi dalam dada, yaitu melalui hafalan dan ingatan para sahabat yang kuat, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an terjaga secara lisan. *Kedua*, kodifikasi dalam bentuk tulisan, yakni dengan mencatat wahyu pada berbagai media seperti pelepah kurma, tulang, dan kulit, yang dilakukan oleh para penulis wahyu (Ash-Shabuni, n.d.).

Al-Qur'an diturunkan kepada seorang nabi yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang ummi, sehingga beliau menaruh perhatian besar pada hafalan sebagai cara utama menjaga wahyu. Beliau menghafal Al-Qur'an dengan sempurna sebagaimana yang diterimanya, kemudian membacakannya secara perlahan dan teratur kepada para sahabat agar mereka dapat menghafal dan memahaminya dengan baik (Ash-Shabuni, n.d.).

Hal ini dapat kita pahami dalam firman Allah Swt. Dalam Q.S. Al-Jumu'ah/62:2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemah:

*Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Dengan demikian, Nabi saw. dikenal sebagai *sayyid al-huffaz* (pemimpin para penghafal) dan *ammalu jumma' al-Qur'an* (orang pertama yang menghimpun Al-Qur'an melalui hafalan). Beliau kemudian berperan sebagai penyampai dan pengajar Al-Qur'an kepada para sahabat pilihan yang hidup pada zamannya. Menurut Ibnu Jazri, penghimpunan Al-Qur'an melalui hafalan dalam dada merupakan keutamaan tertinggi yang menjadi anugerah Allah Swt. bagi umat ini. Melalui cara ini, Al-Qur'an tetap terjaga dan dapat dibaca dalam kondisi apa pun, baik saat seseorang terjaga maupun dalam keadaan tertentu, serta tidak akan hilang seperti tulisan yang bisa pudar atau rusak ketika terkena air (Ismail, et al., 2024).

Rasulullah SAW sangat mengkhawatirkan kemungkinan wahyu yang beliau terima akan berkurang atau hilang, baik karena melemahnya ingatan maupun wafatnya para penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, meskipun sarana tulis-menulis pada masa itu masih sangat terbatas, beliau tetap memerintahkan para sahabat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis untuk mencatat setiap ayat yang baru diterimanya dari Allah SWT., baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui perantaraan Malaikat Jibril. Para sahabat inilah yang kemudian berperan dalam membantu Rasulullah SAW dalam proses penulisan Al-Qur'an (Zuliyadain, 2015).

Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khatthab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Abban bin Sa'id bin al-'Ash, Khalid bin al-Walid, dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan merupakan para sahabat yang berperan sebagai sekretaris pribadi Rasulullah SAW yang secara khusus bertugas mencatat wahyu. Selain itu, sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i dalam kitab *Ulumul Qur'an I*, terdapat pula sejumlah sahabat lain yang turut membantu dalam penulisan wahyu. Di antara mereka yang terkenal adalah Ubay bin Ka'ab bin Qays, Zaid bin Tsabit, Zubair bin Awwam, Al-Arqam bin Maslamah, Muhammad bin Maslamah, Khalid bin Sa'id (saudara Abban bin Sa'id bin al-'Ash), Tsabit bin Qays, Hanzalah bin Rabi', Abdullah bin al-Arqam, Al-'Ala bin Utbah, dan Syurahbil bin Hasanah (Zuliyadain, 2015).

Sementara itu, dari banyaknya sahabat yang menghafal Al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW, Abu Hurairah secara khusus menyebutkan tujuh orang sebagai tokoh utama dalam hal tersebut, yaitu Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil (bekas budak Abu Huzayfah), Mu'az bin Jabal, Ubayy bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Sa'id bin al-Sakan, dan Abu Darda (Mardan, 2014). Disebutkan secara spesifik nama-nama diatas adalah tanda bahwa dari banyaknya para sahabat yang menghafal Al-Qur'an, mereka adalah yang menghafal paling baik.

Salah satu faktor yang menyebabkan banyak sahabat menghafal Al-Qur'an adalah kondisi masyarakat Arab pada masa itu yang belum berkembang dalam tradisi tulis-menulis dan sebagian besar masih buta huruf. Dalam kajian Ilmu Tafsir juga dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW termasuk seorang yang ummi (tidak membaca dan menulis). Namun, keterbatasan tersebut justru diimbangi dengan kekuatan daya ingat orang Arab yang luar biasa. Mereka telah terbiasa menghafal syair-syair dalam jumlah besar, sehingga kemampuan ini menjadi modal utama dalam menghafal Al-Qur'an secara cepat dan tepat.

Ibn al-Jazari, seorang ulama besar dan guru para qari pada masanya, menegaskan bahwa proses transmisi Al-Qur'an yang mengandalkan hafalan bukan semata-mata tulisan dalam mushaf atau kitab tetapi merupakan salah satu keistimewaan yang Allah SWT anugerahkan kepada umat ini (Mardan, 2014). Pada prinsipnya dalam periode nabi Muhammad Saw. Telah dilakukan proses kodifikasi atau pengumpulan Al-Qur'an dengan menggunakan dua cara. Yang pertama dengan mengumpulkan dalam hafalan, setiap nabi mendapatkan wahyu maka Rasulullah Saw. Akan langsung memanggil para sahabat untuk mencatat ayat-ayat tersebut. Ustman bin Affan mengatakan "Tiap kali ada ayat yang turun, Nabi Saw., langsung memanggil para pencatat wahyu dan berkata kepadanya, "Letakkanlah ayat ini dalam surat yang di dalamnya disebut begini dan begitu" (Mubarok, et al., 2022).

Yang kedua selain melalui hafalan, sebagian sahabat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis juga secara inisiatif mencatat ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun tidak selalu atas perintah langsung dari Nabi Muhammad. Namun demikian, terdapat empat sahabat yang secara khusus ditugaskan untuk menulis wahyu atas perintah beliau, yaitu Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan, Ubayy bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit. Setiap kali wahyu turun, Nabi akan meminta salah satu dari mereka untuk menuliskannya, sambil memberikan petunjuk yang jelas mengenai posisi ayat dan surah agar tidak terjadi kekeliruan. Pada masa Rasulullah SAW, seluruh ayat Al-Qur'an sebenarnya telah ditulis, tetapi belum dihimpun dalam satu kesatuan. Artinya, catatan-catatan tersebut masih tersebar di berbagai tempat dan belum berbentuk mushaf atau buku. Lembaran-lembaran itu disimpan, terutama di rumah Nabi, dengan menggunakan berbagai media sederhana yang tersedia saat itu, seperti pelepah kurma, batu tipis, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, hingga tulang belulang (Putri M, 2024).

Selanjutnya, para penghafal Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam. Mereka tidak hanya menjaga hafalan, tetapi juga mengajarkannya kepada masyarakat luas, termasuk membimbing generasi muda. Proses transmisi ini berlangsung di berbagai pusat peradaban Islam seperti Makkah dan Madinah, bahkan meluas hingga ke wilayah-wilayah sekitarnya (Mualidya & Fauzi M, 2023).

### ***Kodifikasi Al-Qur'an Periode Abu Bakar Ash Shiddiq***

Pada hakikatnya, seluruh ayat Al-Qur'an telah ditulis pada masa Nabi Muhammad SAW. Namun, penulisannya masih tersebar di berbagai media sederhana seperti pelepah kurma, batu tipis, kulit, tulang unta, dan papan kayu, sehingga belum terkumpul dalam satu mushaf yang utuh. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dan diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah, muncul berbagai gejolak, seperti penolakan membayar zakat dan kemurtadan yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzdzab. Untuk mengatasi hal tersebut, Abu Bakar mengirim pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid. Pertempuran pun terjadi di Yamamah pada tahun 12 Hijriah, yang menyebabkan banyak korban dari pihak kaum Muslimin, termasuk sekitar 70 sahabat penghafal Al-Qur'an yang gugur sebagai syuhada (Zuliyadin, 2015).

Peristiwa memilukan tersebut mendorong Umar bin Khattab untuk mengusulkan kepada khalifah agar ayat-ayat Al-Qur'an segera dihimpun dalam satu mushaf (shuhuf). Hal ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan hilangnya sebagian Al-Qur'an akibat wafatnya para sahabat penghafal. Usulan Umar tersebut akhirnya diterima oleh Abu Bakar setelah melalui diskusi dan pertimbangan yang matang. Selanjutnya, Khalifah Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satu mushaf (Zuhdi, 1993).

Penunjukan Zaid bin Tsabit sebagai penghimpun ayat-ayat Al-Qur'an bukanlah tanpa pertimbangan. Abu Bakar dan Umar memiliki sejumlah alasan kuat dalam memilihnya untuk menjalankan tugas tersebut. Di antaranya: pertama, Zaid masih berusia muda sehingga memiliki kemampuan dan ketahanan dalam melaksanakan tugas besar ini; kedua, ia dikenal memiliki akhlak yang sangat baik dan tidak pernah tercela; ketiga, Zaid termasuk sahabat yang memiliki kecerdasan tinggi; keempat, ia memiliki pengalaman sebagai penulis wahyu pada masa Rasulullah SAW; dan kelima, ia termasuk sahabat yang pernah mendengar langsung bacaan Al-Qur'an dari Malaikat Jibril bersama Rasulullah SAW pada bulan Ramadan (Miftakhul, 2021).

Abu Bakar ash-Shiddiq menekankan kepada Zaid bin Tsabit agar dalam proses pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an selalu menghadirkan dua saksi untuk setiap ayat. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, al-Sakhawi, Abu Syamah, dan al-Suyuthi, ketentuan dua saksi (syahidayn) ini memiliki tiga makna. Pertama, yang dimaksud adalah adanya kesesuaian antara hafalan dan catatan tertulis (al-hifz wa al-kitab). Kedua, adanya dua orang sahabat yang menyaksikan bahwa ayat tersebut benar-benar ditulis di hadapan Nabi SAW. Ketiga, adanya dua sahabat yang memberikan kesaksian bahwa catatan tersebut telah disahkan oleh Nabi SAW dan sesuai dengan bacaan terakhir (al-'ardhah al-akhirah) Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat-ayat yang diterima oleh Zaid benar-benar bersumber langsung dari Nabi SAW dan telah mendapat persetujuan beliau dalam penulisannya.

Dalam kurun waktu sekitar satu tahun, Zaid bin Tsabit berhasil menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an ke dalam satu mushaf. Mushaf tersebut kemudian diserahkan kepada Khalifah Abu Bakar dan disimpan hingga beliau wafat pada tahun 13 Hijriah. Setelah itu, mushaf tersebut berpindah ke tangan Umar bin Khattab sebagai khalifah berikutnya. Sepeninggal Umar, mushaf tersebut disimpan oleh Hafshah binti Umar. Berdasarkan catatan sejarah, ketika Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifah, beliau pernah meminta mushaf tersebut untuk kepentingan lebih lanjut (Miftakhul, 2021).

Proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa Abu Bakar dilakukan melalui metode verifikasi yang sangat ketat, yaitu setiap ayat hanya dapat diterima apabila didukung oleh dua sumber sekaligus: hafalan para sahabat dan catatan tertulis yang berasal dari masa Rasulullah Saw. Hal ini menegaskan bahwa proses tersebut bukanlah penyusunan teks baru, bukan pula hasil kompilasi subjektif atau rekonstruksi sejarah, melainkan upaya penghimpunan secara resmi dalam satu mushaf berdasarkan wahyu yang telah sempurna dan final pada masa Nabi Muhammad Saw (Muarif, et al., 2022). Sehingga fase Abu Bakar bukanlah proses pembentukan melainkan konsolidasi seluruh sumber secara tekstual agar memastikan wahyu tetap terjaga dalam arsip negara.

### ***Kodifikasi Al-Qur'an Periode Ustman bin Affan***

Pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan, wilayah kekuasaan Islam mengalami perluasan yang sangat cepat sehingga umat Muslim tersebar ke berbagai daerah yang luas. Kondisi ini diiringi dengan semakin intensifnya proses pengajaran Al-Qur'an di wilayah-wilayah baru tersebut. Namun, perkembangan ini juga membawa konsekuensi berupa munculnya keragaman dalam aspek pembacaan, khususnya terkait variasi qira'at yang dipengaruhi oleh perbedaan dialek. Perbedaan dalam cara membaca Al-Qur'an tersebut pada akhirnya memicu gesekan di tengah masyarakat, bahkan berkembang menjadi konflik yang cukup serius. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan para sahabat Nabi terhadap kemungkinan terjadinya perpecahan umat serta terancamnya keaslian teks Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis berupa pengumpulan dan penyatuan mushaf Al-Qur'an sebagai upaya menjaga persatuan umat serta memastikan konsistensi ajaran Islam di masa yang akan datang (Famwanto & Fahrudin, 2026).

Persoalan perbedaan qira'at ini kemudian menjadi perhatian serius salah seorang sahabat, yaitu Huzaifah bin al-Yaman. Dalam riwayat yang ditakhrij oleh Imam al-Bukhari dalam kitab sahihnya, melalui hadis dari Ibnu Syihab al-Zuhri, Anas bin Malik menuturkan bahwa Huzaifah pernah menemui Khalifah Utsman. Ia menceritakan pengalamannya saat kembali dari Azerbaijan menuju Madinah, di mana ia menyaksikan perselisihan antara kaum Muslim dari Syam dan Irak terkait perbedaan qira'at yang mereka anggap paling benar.

Kondisi tersebut mendorong Huzaifah untuk meminta Utsman segera mengambil langkah tegas, karena ia khawatir perpecahan akibat perbedaan dalam membaca Al-Qur'an akan menyerupai konflik yang pernah terjadi di kalangan umat Nasrani dan Yahudi terkait kitab suci mereka (Putri M, 2024). Sehingga khalifah Utsman bin Affan kemudian meminta mushaf utama yang disimpan oleh Hafshah binti Umar untuk dijadikan acuan dalam upaya penyatuan teks Al-Qur'an. Selanjutnya, ia membentuk sebuah tim

khusus guna melakukan standardisasi mushaf tersebut. Tim ini dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, dengan anggota Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-ʿAsh, dan Abdurrahman bin Harits (Inayatullah, et al., 2024).

Setelah Zaid bin Tsabit dan timnya menyelesaikan penyalinan Al-Qur'an, Khalifah Utsman segera memerintahkan agar mushaf tersebut diperbanyak. Salinan-salinan yang telah dibuat kemudian diserahkan kepada Utsman dengan disaksikan oleh sejumlah sahabat. Proses ini memiliki arti penting dalam menjaga keaslian dan kemutawariran Al-Qur'an. Setelah para ahli Al-Qur'an dari kalangan sahabat mencapai kesepakatan dan persetujuan, beberapa naskah standar pun disiapkan untuk dikirim ke berbagai wilayah, seperti Kufah, Basrah, Damaskus, Makkah, Mesir, Yaman, Bahrain, dan al-Jazirah (Arif, 2016).

Mushaf-mushaf Al-Qur'an yang telah memuat qira'at sahih dan bersifat mutawatir dari Rasulullah SAW kemudian disebarkan ke berbagai wilayah. Mushaf-mushaf tersebut menggunakan standar qira'at yang dikenal sebagai qira'at tujuh, yaitu bacaan yang diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW kepada sejumlah sahabat terkemuka, seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', dan Abu Musa al-Asy'ari. Ketujuh sahabat inilah yang selanjutnya menyebarkan dan mengajarkan qira'at kepada umat Islam, serta menjadi rujukan utama karena sanad bacaannya bersambung secara langsung kepada Rasulullah SAW (Putri M., 2024). Mushaf inilah yang kemudian dikenal dengan mushaf usmani.

Dalam upaya menyatukan bacaan Al-Qur'an, Khalifah Utsman mengambil kebijakan tegas dengan memerintahkan pemusnahan seluruh mushaf pribadi yang berisi sebagian atau keseluruhan ayat Al-Qur'an apabila tidak sesuai dengan mushaf standar yang telah disepakati. Melalui langkah ini, Utsman berhasil mengantisipasi potensi konflik dan perpecahan di kalangan umat Islam pada masa mendatang, khususnya terkait penulisan dan pembacaan Al-Qur'an (Khaeroni, 2017).

Pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib, tidak ada lagi upaya penghimpunan Al-Qur'an melalui kebijakan resmi negara sebagaimana yang dilakukan pada era Khalifah Utsman bin Affan. Periode kepemimpinan ini berlangsung antara tahun 656 M hingga 661 M (35–40 H). Kondisi tersebut terjadi karena mushaf standar Utsmani telah diterima secara luas oleh umat Islam dan dijadikan sebagai rujukan utama di seluruh wilayah kekuasaan Islam (Ammar & Dahliana, 2025).

Meskipun tidak ada kebijakan resmi terkait penghimpunan Al-Qur'an pada masanya, Ali bin Abi Thalib tetap memberikan kontribusi signifikan dalam bidang kodifikasi dan pengembangan kajian ilmu Al-Qur'an. Ia diketahui memiliki mushaf pribadi yang disusun berdasarkan urutan kronologis turunnya wahyu (*tartīb al-nuzūl*), yang berbeda dengan mushaf Utsmani yang disusun secara *tauqīfī*, yakni mengikuti petunjuk langsung dari Nabi Muhammad Saw (Inayatullah, et al., 2024).

Mushaf yang disusun oleh Ali bin Abi Thalib juga dilengkapi dengan unsur-unsur penafsiran, seperti keterangan mengenai latar belakang turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), pemaknaan ayat, serta penjelasan tematik terkait kandungan hukum dalam ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu, mushaf tersebut memiliki nilai strategis sebagai rujukan dalam pengembangan ilmu tafsir, *uṣūl al-fiqh*, dan kajian hukum Islam pada generasi setelah sahabat, khususnya di lingkungan pusat keilmuan Kufah dan Bashrah (Aspandi & Sarkoni, 2022). Sehingga kodifikasi masa khalifah Ali bin Abi Thalib bukanlah kodifikasi resmi negara.

### ***Implikasi Terhadap Pendidikan Modern***

Kajian-kajian tentang proses pengumpulan Al-Qur'an memiliki banyak relevansi dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari dan dapat diimplementasikan di lingkungan sekitar tak terkecuali bidang pendidikan. Berikut analisis nilai-nilai yang dapat diimplementasikan pada dunia pendidikan.

Tabel 1. Implikasi Proses Jam'ul Qur'an Terhadap Pendidikan Modern

| Aspek Kajian Al-Qur'an                            | Penerapan di Sekolah  | Nilai yang Dicontohkan                           |
|---|---|--|
| Verifikasi Sumber & Ketelitian (Metode Abu Bakar) | Dalam penyusunan tugas ilmiah seperti esai, makalah, atau bahan presentasi, siswa diwajibkan memverifikasi data dari sumber yang kredibel. Praktik ini mencerminkan metode Zaid bin Tsabit dalam mengumpulkan Al-Qur'an yang mensyaratkan adanya dua saksi atas setiap catatan. | Akurasi, sikap kritis, integritas akademik       |
| Standardisasi dan Keseragaman (Mushaf Utsmani)    | Sekolah menerapkan standar baku dalam kurikulum serta pedoman penulisan, seperti penggunaan format font, margin, dan tata letak dalam penyusunan soal maupun karya tulis.   | Disiplin, konsistensi, efisiensi komunikasi      |
| Qira'at (Perbedaan Bacaan)                        | Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, siswa dikenalkan pada variasi dialek atau aksen bahasa. Hal ini menanamkan pemahaman bahwa perbedaan pelafalan tidak mengubah makna dasar, sekaligus melatih sikap toleransi linguistik.                             | Fleksibilitas, toleransi, menghargai keragaman   |
| Rasm Utsmani (Pola Penulisan Khusus)              | Siswa diajarkan untuk mematuhi aturan penulisan ilmiah yang berlaku, meskipun berbeda dari kebiasaan umum, seperti penulisan istilah dalam bidang IPA dan Matematika sesuai standar internasional.  | Kepatuhan terhadap konvensi, kedisiplinan ilmiah |
| Sistem Dokumentasi (Kuttābul Wahyi)               | Sekolah menekankan pentingnya pencatatan materi pelajaran secara rapi dan sistematis. Guru juga melakukan dokumentasi nilai dan kehadiran secara terstruktur untuk memastikan kemudahan pelacakan dan akuntabilitas data.   | Organisasi, administrasi, transparansi           |

(Sumber: Famwanto & Fahrudin, 2026)

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa aspek-aspek kajian Al-Qur'an tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki relevansi praktis yang kuat dalam dunia pendidikan modern. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam proses penjagaan dan transmisi Al-Qur'an, seperti verifikasi ketat, standardisasi, toleransi terhadap perbedaan, kepatuhan pada kaidah penulisan, serta sistem dokumentasi yang rapi, dapat diadaptasi secara kontekstual dalam lingkungan sekolah untuk membentuk budaya akademik yang berkualitas.

Secara keseluruhan, penerapan nilai-nilai tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, disiplin, sikap kritis, serta kemampuan menghargai keberagaman. Dengan demikian, kajian Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan etis dan metodologis dalam membangun sistem pendidikan yang terstruktur, akuntabel, dan berorientasi pada kualitas serta kejujuran ilmiah.

## SIMPULAN

Proses *Jam'ul Qur'an* merupakan rangkaian usaha yang sistematis dan berkelanjutan dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga periode Khulafaur Rasyidin. Pada masa Nabi, penghimpunan dilakukan melalui dua cara utama, yaitu hafalan para sahabat dan pencatatan wahyu di berbagai media sederhana. Proses ini kemudian mencapai tahap konsolidasi pada masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq melalui metode verifikasi yang sangat ketat, dengan menggabungkan antara hafalan dan bukti tertulis yang sah. Selanjutnya, pada masa Khalifah Utsman bin Affan, dilakukan standardisasi mushaf untuk menyatukan perbedaan qira'at yang berkembang di berbagai wilayah, sehingga mampu menjaga persatuan umat sekaligus memastikan keseragaman teks Al-Qur'an yang digunakan hingga saat ini. Dengan demikian, seluruh tahapan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an terpelihara keasliannya secara historis, metodologis, dan ilmiah.

Lebih dari sekadar proses historis, kajian tentang *Jam'ul Qur'an* juga mengandung nilai-nilai penting yang relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan kontemporer. Prinsip-prinsip seperti ketelitian dalam verifikasi sumber, integritas akademik, disiplin dalam mengikuti standar, serta kemampuan menghargai perbedaan menjadi landasan utama dalam membangun budaya akademik yang berkualitas.

Implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan dapat memperkuat karakter peserta didik dalam berpikir kritis, bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi kejujuran ilmiah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah penghimpunan Al-Qur'an tidak hanya penting dalam kajian keislaman, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih baik dan berintegritas.

## REFERENSI

- Ammar, and Yeti Dahliana. "TADWĪN AL-QUR'ĀN : ANALISIS HISTORIS KODIFIKASI DI ERA KHULAFĀ ' AL-RĀSYIDĪN." *Multidisiplin Ilmu Akademik* 2, no. 5 (2025): 406–414. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i5.6630>.
- Ansyory, Anhar. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2012.
- Arif, Syamsuddin. "Tekstualisasi Al-Qur'an: Antara Kenyataan Dan Kesalahpahaman." *Tsaqafah* (2016): 325–352.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *At-Tibyan Fi Ulum Al-Quran*, n.d.
- Aspandi, Aspandi, and Muhammad Sarkoni. "MENELAHAH ULANG KODIFIKASI STRUKTUR AYAT DAN SURAH AL-QUR'AN RASM UTHMANI." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12 (2022).
- Caronge, Muhammad Widinur, Achmad Abubakar, and Halimah Basri. "HISTORIS TENTANG PROSES PENGUMPULAN BESERTA AUTENTISITASNYA" 9 (2025): 930–950.
- Famwanto, Geovany, and Ahmad Hanif Fahrudin. "Sejarah Kodifikasi Al- Qur ' an ( Jam ' Ul Qur ' an ) Dan Implementasinya Dalam Budaya Kedisiplinan Akademik Di Sekolah Raudlatul Muta ' allimin Lamongan" 4, no. 3 (2026): 16283–16291.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan" 1 (2014): 70.
- Hayman, R, and E. E. Smith. "Mixed Methods Research in Library and Information Science: A Methodological Review. Evidence Based Library and Information Practice" 15, no. 1 (2020): 106–125. <https://doi.org/10.18438/eblip29648>.
- Inayatullah, Arrijalul Aziz, and Safruroh. "Kodifikasi Al- Qur ' an : Studi Analisis Sejarah." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. November (2024): 18–27.
- Ismail, Halimah Basri, and Andi Miswar. "Tharikh Al-Quran (Pengumpulan Al-Quran Pada Masa Rasulullah Dan Sahabat)." *Ilmu Al-Qur'an dan Studi Islam* 2, no. 2 (2024): 111–127.
- Khaeroni, Cahaya. "Sejarah Al-Qur'an: Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an." *Historia* 5 (2017): 193–206.
- Kuswandi, A. D., Rohman, and G. A. Muttaqien. "The Quran Manuscripts in Indonesia: A Historical Review." *Subuf* 36, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v36i2.6513>.
- M, Amalia Undip Putri. "Jam' Al -Quran Pada Masa Nabi Muhammad SAW Dan Khulafaurasyidin" 5, no. 3 (2024): 1067–1080.
- Mardan. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Jakarta: Madzhab Ciputat, 2014.
- Maulidya, M, and A. Fauzi M. "Sejarah Penulisan Dan Pembukuan Al-Qur'an." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2023): 129–136.
- Miftakhul, Munir. *Metode Pengumpulan Al-Qur'an*. Kariman, 2021.
- Muarif, S, A Hidayati, and H Halimah. "MAKNA QIRAAT AL-QUR'AN DAN KAIDAH SISTEM QIRAAT YANG BENAR." *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 2 (2022): 211–217. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i2.35>.
- Mubarok, Azwan, Muhammad Ali Imron, Sardana, and Rudi Gunawan. *Ulumul Qur'an Untuk Pemula*. Edited by Syaiful Arief. Jakarta Selatan: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022.
- Muhammad, M. "Analisis Sejarah Jam'u Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 1–12. [https://doi.org/10.47435/al\\_mubarak.v5i1.293](https://doi.org/10.47435/al_mubarak.v5i1.293).
- Stewart, Devin J. "Speech Genres and Interpretation of the Qur ' an" (2021).
- Yasir, Muhammad, and Jamaruddin Ade. *Studi Al-Quran*. Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2016.
- Zuhdi, Masjfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Cet. Keemp. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Zuliyadain. *Ulumul Qur'an*. Mataram: CV. Sanabil, 2015.